

## KONSTRUKSI CITRA DIRI DALAM POSTINGAN INSTAGRAM PADA MAHASISWI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Dinda Nirmala Sari<sup>1\*</sup>, Danang Purwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Korespondensi: [Dindasya12@student.uns.ac.id](mailto:Dindasya12@student.uns.ac.id)

\*\*\*

### Citation (APA):

Nirmala Sari, D., & Danang Purwanto. (2024). Konstruksi Citra Diri dalam Postingan Instagram Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 439-449. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i2.3814>

### Email Authors:

[dindasya12@student.uns.ac.id](mailto:dindasya12@student.uns.ac.id)  
[mdpur@staff.uns.ac.id](mailto:mdpur@staff.uns.ac.id)

Submitted: 29 Oktober, 2024

Accepted: 03 Desember, 2024

Published: 16 Desember, 2024

Copyright (c) 2024 Dinda Nirmala Sari, Danang Purwanto

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Bagi sebagian orang citra diri menjadi salah satu kebutuhan yang harus dikonstruksi untuk menunjukkan *branding* terbaik dirinya kepada orang lain, tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana mahasiswi dalam membangun citra diri dan menjelaskan perbandingan citra dirinya berdasarkan postingan yang diunggah dengan realita dalam kehidupannya. Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjeknya diambil dari mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret, fokus penelitian ini tertuju kepada pandangan individu terhadap unggahan pada akun pribadinya. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa mahasiswi menggunakan Instagram untuk menunjukkan eksistensi pribadinya dalam media sosial, Instagram dijadikan sebagai platform untuk membangun citra dirinya, khususnya yang berada pada fase mencari jati diri, citra diri yang mereka bangun cenderung menampilkan sisi positif agar dapat membuat portofolio dan penilaian positif dari pengguna lain. Penelitian ini dikaitkan dengan teori *dramaturgi* dari Erving Goffman, di mana Instagram menjadi panggung depan yang ditampilkan pada khalayak ramai dan realita kehidupan dijadikan sebagai panggung belakangnya. Diambil sebuah kesimpulan mahasiswi selalu menunjukkan citra diri yang bagus, mereka juga menghindari untuk mengunggah hal yang memungkinkan akan menimbulkan respon negatif dari pengikutnya seperti rasa sedih, menyindir, dan berbagai postingan yang tidak etis dengan tujuan mempertahankan citra diri yang dibangunnya.

**Kata kunci:** Citra Diri; Konstruksi; Instagram; Dramaturgi; Panggung Depan; Panggung Belakang

### ABSTRACT

For some people, self-image is one of the needs that must be constructed to show the best branding of themselves to others, the purpose of this study is to see how female students build self-image and explain the comparison of their self-image based on uploaded posts with the reality in their lives. This research was written using a qualitative method with a phenomenological approach, the subject was taken from Communication Science students at Sebelas Maret University, the focus of this research was on individual views of uploads on their personal accounts. The results of the study found that female students use Instagram to show their personal existence in social media, Instagram is used as a platform to build their self-image, especially those who are in the phase of finding their identity, the self-image they build tends to show the positive side in order to create a portfolio and positive assessment from other users. This research is associated with Erving Goffman's dramaturgy theory, where Instagram becomes the front stage shown to the public and the reality of life is used as the back stage. It is concluded that female students always show a good self-image, they also avoid uploading things that are likely to cause negative responses from their followers such as sadness, sarcasm, and various unethical posts with the aim of maintaining their image.

**Keywords:** Self-image; Construct; Instagram; Dramaturgy; Front Stage; Back Stage

## PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi di era saat ini mengakibatkan beberapa perubahan dalam sektor kehidupan manusia terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi yang ada

mendorong terciptanya berbagai alat komunikasi yang semakin memudahkan masyarakat. Selain itu, kemajuan teknologi informasi juga menjadi latar belakang maraknya penggunaan media sosial untuk kegiatan sehari-hari, misalnya sebagai sarana interaksi yang memungkinkan bertemu secara tidak langsung. Penggunaan media sosial menjadi solusi bagi mereka yang terhalang jarak dan waktu untuk bertemu, walaupun pada kenyataannya mereka terpisah secara ruang dan waktu (Sugiono, 2020: 175-191).

Banyaknya *platform* media sosial menjadi pilihan bagi seseorang untuk mengaksesnya, salah satu media sosial yang diminati oleh khalayak umum ialah Instagram, terutama remaja dengan rentang usia 18-24 tahun. Berdasarkan laporan *We Are Social*, dalam satu dekade tren penggunaan media sosial mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2023 menunjukkan pengguna aktif platform Instagram di Indonesia yakni sebesar 213 juta (Sari et al., 2024: 761-767). Hal tersebut didukung oleh laporan dari *Napoleon Cat* pada Januari 2024 yang menyebutkan bahwa mayoritas pengguna Instagram di Indonesia berjenis kelamin perempuan sebesar 54,9% atau sekitar 35,8 juta jiwa yang didominasi oleh usia 18-24 tahun (Syahwinaya, 2023: 5-7). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas pengguna Instagram adalah para remaja perempuan yang sedang menempuh pendidikan SMA/SMK sampai perguruan tinggi. Mahasiswa yang didominasi remaja dengan rentang usia tersebut menjadi penyumbang yang cukup besar sebagai pengguna Instagram di Indonesia. Hal tersebut didasarkan atas mayoritas mahasiswa di Indonesia berada di rentang usia 18-24 tahun. Mahasiswa termasuk dengan rentang usia berkisaran 18 tahun-25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018: 73-80).

Media sosial dapat dikatakan sebagai media yang terbentuk karena perkembangan internet, sebuah media baru yang digunakan khalayak ramai untuk berinteraksi, bersosialisasi, berpartisipasi melalui dunia maya. Pengguna dapat menikmati konten dan membuat konten didalamnya, sarana yang dibuat untuk para pengguna yang aktif untuk menunjukkan kreatifitasnya (Amelia & Amin, 2022: 173-181). Konten tersebut dapat menjadi panggung depan untuk para pengguna mempresentasikan dirinya. Media sosial hadir memiliki tujuan untuk mempermudah manusia melakukan interaksi dunia maya, media sosial memudahkan satu sama lain untuk saling mengenal tanpa harus bertemu dan bertatap muka secara langsung (Situmorang & Hayati, 2023: 253-266). Sebagai pengguna kita bisa menilai dan mengenal individu melalui apa yang mereka unggah dalam sosial mediana.

Ketika seseorang bermain Instagram, seorang pengguna dapat membagikan momen dalam kesehariannya, melalui *story* Instagram, postingan gambar, maupun video *reels* yang telah diunggahnya (Krismasakti, 2019: 1-14). Hadirnya media sosial seperti Instagram, dianggap menghilangkan batas privasi penggunanya di hadapan khalayak dunia maya. Melalui laman Instagram pribadinya mereka tidak segan untuk berbagi apa yang dialaminya di dunia nyata kepada para semua pengikut Instagram-nya. Para pengguna Instagram kerap kali membagikan berbagai momen kesehariannya di akun mereka yang bisa dilihat oleh semua pengikutnya. Baik pemilik akun ataupun pengikut dapat saling berinteraksi dengan *reply instastory* ataupun postingan (Rejeki et al., 2020: 105-116).

Seiring dengan perubahan zaman, fungsi Instagram mulai bergeser dari awalnya sebagai sarana komunikasi dan berbagi keseharian berpindah menjadi sarana seseorang untuk mengkonstruksikan citra diri mereka (Tobing et al., 2023: 47-53). Para pengguna Instagram tidak hanya berbagi kegiatan sehari-hari mereka, tetapi aplikasi tersebut beralih fungsi menjadi media untuk menunjukkan eksistensi mereka.

Eksistensi yang ditunjukkan oleh para pengguna Instagram memiliki tujuan untuk membangun atau membentuk citra diri mereka. Citra diri merupakan hal yang cukup penting di era serba digital ini. Setiap individu memiliki cara yang tersendiri untuk membangun dan membentuk citra diri mereka, oleh karena itu mereka dapat secara bebas mengekspresikan diri mereka sendiri tanpa takut mendapat hujatan dari orang lain (Rusdana & Afrizal, 2024: 383-392).

Merujuk pada American Psychiatric Assosiation dalam (Selviana & Yulinar, 2022: 37-45). Citra diri berarti gagasan tentang konsep diri, yaitu aspek penting yang dinilai dari kepribadian seseorang yang dapat menentukan keberhasilan hubungan dengan *general well-being* orang tersebut. Citra diri dapat diartikan sebagai bagian dari konsep diri yang berhubungan erat dengan sifat fisik yang merupakan sebuah deskripsi seseorang tentang fisik mereka sendiri. Citra diri seseorang dapat terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Selanjutnya citra diri dapat terkonstruksi dari informasi, pengalaman, umpan balik, unggahan, maupun kesimpulan langsung dari orang lain (Mewengkang et al., 2024: 1-17).

Citra diri (*self-image*) adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya baik secara sadar ataupun tidak sadar. Sikap tersebut meliputi pandangan dan juga perasaan terhadap potensi, bentuk, dan juga fungsi penampilan maupun potensi yang dimiliki tubuh individu tersebut. Para remaja saat ini berfokus pada fisik serta barang-barang yang mereka miliki untuk membentuk citra diri mereka di media sosial. Pengguna media sosial yang didominasi oleh para remaja saat ini acap kali mengikuti *trend* yang ada di media sosial. Remaja seolah-olah dikonstruksi untuk mengikuti apa yang sedang menjadi *trend* di media sosial (Putra, 2019: 1-10). Postingan di media sosial Instagram dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi penggunanya, apalagi jika postingan tersebut mendapatkan respon yang positif dari para pengikutnya. Pembentukan citra diri di media sosial juga akan mempengaruhi citra individu tersebut di dunia nyata. Akan tetapi, hal tersebut juga berdampak negatif yang membuat seorang pengguna menjadi terjebak dalam dunia imajinasi yang mengaburkan realitas sebenarnya. Seseorang akan berusaha merekayasa dirinya dengan citra yang dikonstruksi melalui postingan Instagram (Rusdana & Afrizal, 2024: 383-392).

Van Dijk dalam (Junawan & Laugu, 2020: 41-57) mengungkapkan jika media sosial terfokus kepada eksistensi para pengguna media tersebut serta memberikan sebuah sarana untuk mendukung proses interaksi bagi penggunanya. Sehingga dapat ditekan bahwa manusia tidak hanya sekedar memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi antar sesama manusia saja, namun manusia juga menggunakan media sosial dalam mendapatkan pengakuan terhadap eksistensinya di dalam bermedia sosial. Mereka ingin menunjukkan diri mereka sesuai dengan apa yang mereka gambarkan. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Putra yang menyatakan *intagram* ialah salah satu media sosial yang turut serta mengonstruksi gaya hidup dalam pembentukan citra diri remaja. Para remaja tidak hanya sekedar mengunggah kegiatan sehari-hari mereka, akan tetapi juga mengunggah foto barang-barang mewah hanya sekedar untuk mendapatkan *like* dan komentar di akun mereka (Putra, 2019: 1-10). Seorang individu dalam menggunakan media sosial juga merekayasa, menampilkan kepalsuan, ataupun ketidakpastian yang mereka ciptakan sendiri. Individu tersebut menciptakan identitas diri tanpa adanya kejelasan, baik itu tentang status ataupun hubungan sosial dengan dunia nyata. Seorang pengguna Instagram memanipulasi kebenaran yang ada hanya untuk membangun citra positif dirinya (Maheswari et al., 2023: 398-415).

Penelitian yang dilakukan Ferdinand De Saussure oleh (Maisya & Putri, 2021: 75-87) membahas mengenai bagaimana pengguna Instagram @najwashihab mengkonstruksi dirinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis dari foto yang diunggah pada akun Instagram nya memperlihatkan sebuah tampilan unik dari seorang Najwa Shihab. Tampilan itu adalah sederhana dan apa adanya, tetapi memiliki makna tersendiri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa citra diri yang diperlihatkan oleh Najwa Shihab sebagai sosok yang simpel, sederhana, tetapi masih terlihat modis dan elegan. Selain itu, *caption* yang dituliskan juga menunjukkan pribadi Najwa Shihab sebagai seorang yang pintar dan modern.

Selain itu, terdapat penelitian oleh (Amelia & Amin, 2022: 173-181) yang membahas mengenai analisis *self-presenting* dalam teori *dramaturgi* Erving Goffman pada tampilan instagram mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana seseorang mempresentasikan diri dan membangun kesan yang diinginkan dari orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari menata perilaku dan seterusnya. Manajemen kesan dilakukan agar orang lain melihat dan mengenal identitas dirinya sesuai apa yang diinginkan sehingga apa yang ia lakukan menjadi sebuah tampilan bagus di mata orang lain, terutama pengguna media sosial Instagram.

Sebagai pembeda dengan penelitian yang telah lalu, peneliti menggunakan Instagram sebagai media sosial yang diteliti dan meletakkan generasi milenial sebagai subjeknya. Hal tersebut di karenakan generasi milenial sangat aktif dalam menggunakan media sosial instagram. Penelitian ini difokuskan mengenai perbedaan kehidupan mahasiswi melalui dunia maya dengan realitanya dalam dunia nyata. Peneliti menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman sebagai alat analisis dalam memahami subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mengonstruksi citra diri mereka melalui postingan sosial media dengan kenyataan di dunia nyata.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan fokus pada pandangan seorang individu terhadap unggahannya pada akun instagram pribadinya. Fenomenologi ialah sebuah metode penelitian yang fokus untuk menggali, memahami, serta menafsirkan makna dari sebuah fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa (Sugiyono, 2015: 14-17). Data diperoleh dari wawancara langsung kepada informan, yakni para mahasiswi aktifprogram studi ilmu komunikasi Universitas Sebelas Maret sebagai representasi mahasiswa pengguna instagram, sebagai dasar untuk menggali citra diri yang dibentuk. Kemudian data dianalisis menggunakan metode interaktif berkelanjutan, mulai dari mereduksi data, menyajikan data, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada data dilapangan (Sugiyono, 2015: 14-17).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Di antara banyak media sosial yang digunakan oleh masyarakat indonesia, Instagram menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh khalayak umum untuk membagikan foto maupun video melalui fitur unggahan yang dilengkapi dengan filter. Instagram berasal dari dua kosa kata yakni kata "*instan*" dan kata "*gram*". Kata "*instan*" merujuk pada foto yang instan, Sedangkan "*gram*" mengacu pada cara Instagram dalam proses menyebarkan informasi terhadap pengguna lain dalam waktu yang bisa dibilang singkat. Instagram pertama kali muncul pada tanggal 6 Oktober di tahun 2010. Instagram merupakan aplikasi yang

diluncurkan oleh perusahaan yang dipimpin oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yakni perusahaan Burbn Inc. Namun pada tahun 2012, Instagram diakuisisi oleh *facebook* pada 9 April 2012, yang saat ini berubah nama menjadi *Meta platforms*.

Instagram mempunyai fitur-fitur yang bisa digunakan, antara lain sebagai berikut; Beranda adalah menu utama dalam aplikasi instagram, pengguna bisa melihat postingan yang diunggah oleh orang yang diikutinya baik berupa foto maupun video *reels*, selain itu pengguna bisa melihat siaran langsung maupun unggahan cerita orang lain. Kedua terdapat bar pencarian, dengan fitur ini pengguna Instagram dapat mencari *username* atau topik dengan mengetikkan di bagian atas pencarian dengan begitu kita akan ditampilkan terkait apa yang kita cari. Ketiga terdapat fitur menu profil Instagram, didalamnya terdapat informasi tentang pemilik akun, yang berupa *username*, *followers*, *following*, *highlight*, *mention* serta postingan pengguna Instagram. Selain itu masih banyak fitur-fitur yang lain seperti menu *reels*, mengunggah postingan, pengaturan dan lain-lain yang mempunyai beragam kegunaan.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pengguna Instagram beraneka ragam seperti untuk menonjolkan diri sebagai *content creator* tentang kecantikan, media mengekspresikan diri untuk mempromosikan *event* maupun produk yang menjadikan seseorang sebagai *brand ambassador*, membentuk *branding* diri dengan cara menunjukkan eksistensinya lewat unggahan, maupun keinginan untuk menunjukkan sisi positif di mata orang sebagai pribadi yang produktif dan mempunyai *lifestyle* yang bagus. Sebagai bentuk *branding* informan menjelaskan bahwa ia ingin dipandang sebagai seseorang yang mempunyai aura *aesthetic* dan mempunyai *lifestyle* yang bagus, hal ini ditunjukkan dari *highlight* Instagramnya yang mempunyai sampul yang bertema sama dan serasi dengan warna hitam putihnya. Selain ingin dianggap sebagai orang yang *aesthetic*, informan juga ingin dianggap sebagai orang yang aktif mengikuti berbagai kegiatan baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan luar, maka ia akan aktif mengunggah kegiatan tersebut.

Beberapa informan mengaku menggunakan instagram hanya untuk iseng semata pada awalnya, tetapi hal itu berubah dengan seiring berjalannya waktu. Informan mengatakan bahwa tujuan menggunakan instagram ialah untuk memperlihatkan berbagai kejadian istimewa yang menurutnya layak untuk diunggah ke sosial media Instagram. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa ia ingin menunjukkan bagaimana kehidupannya melalui apa yang dipostingnya. Informan yang lain juga mengatakan bahwa awalnya ia menggunakan Instagram hanya untuk menambah relasi. Namun, ketika ia masuk program studi ilmu komunikasi, ia mulai mengubah fungsi instagram dari yang semula hanya untuk bersenang-senang menjadi bagian penting dari refleksi diri. Hal ini terjadi karena pengaruh dari pergaulan yang mana informan melihat teman-temannya sudah terlebih dahulu *show off* di Instagram dan memanfaatkannya untuk kepentingan diri maupun komersial. Salah satu informan juga mengaku bahwa ia memfungsikan Instagram untuk kebutuhan portofolio dan mengunggah konten. Hal ini dikarenakan ia bekerja menjadi seorang *freelancer* dan pekerjaannya berhubungan dengan Instagram. Ia menjelaskan bahwa dalam akunnya berisi konten-konten tentang kecantikan, seperti *review* alat-alat kecantikan sampai dengan *endorment* dari sebuah produk.

Instagram yang pada awalnya hanya sebagai hiburan dan digunakan dalam waktu luang, kini berubah fungsi menjadi alat yang lebih kompleks. Para mahasiswi yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Instagram menjadi salah satu kebutuhan untuk menunjang gaya hidup dan juga

meningkatkan eksistensi mereka. Keaktifan mereka dalam menggunakan Instagram juga menjadi ladang cuan yang cukup menjanjikan. Hal tersebut dikarenakan banyak mahasiswi yang kemudian menjadi *brand ambassador* suatu produk dan di-post di akun pribadi milik mereka. Penggunaan Instagram juga dijadikan sebagai ruang untuk mengekspresikan gaya hidup ataupun hobi mereka sehari-hari. Para mahasiswi prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta memanfaatkan media sosial Instagram untuk membangun citra diri mereka melalui unggahan-unggahan yang positif. Berbagai hal dilakukan agar mereka tampak sempurna di depan layar, seperti mengedit foto, memberi efek pada postingan, ataupun hal-hal lain yang bisa berdampak pada penilaian positif terhadap unggahan mereka.

## Pembahasan

Pergeseran fungsi Instagram bagi mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang awalnya hanya sebagai media komunikasi kini berubah menjadi sesuatu yang kompleks. Perubahan fungsi ini ditujukan untuk mempublikasi eksistensi pribadinya dalam media sosial. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa Instagram dapat dijadikan sebagai *platform* untuk membangun citra diri penggunanya, khususnya mahasiswi yang berada pada fase mencari jati diri. Citra diri yang mereka bangun cenderung menampilkan citra positif agar membranding dirinya. Pada awalnya para mahasiswa tersebut tidak terlalu menganggap penting media sosial yang mereka gunakan, akan tetapi saat ini berbanding terbalik. Media sosial menjadi sebuah alat yang tidak hanya digunakan untuk media komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai media untuk mendapatkan pengakuan dari khalayak ramai. Media sosial Instagram sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi para mahasiswa.

Citra diri terdiri dari tiga komponen, pertama ialah komponen persepsi (*perceptual component*) yang diartikan sebagai suatu gambaran yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Komponen ini mempunyai kaitan erat dengan bagaimana individu membentuk penampilan dirinya, terkhususnya tubuh serta ekspresi yang akan ditujukan untuk orang lain. Komponen ini juga dapat berkaitan dengan seberapa menarik dirinya bagi orang lain. Komponen yang kedua ialah konsep (*conceptual component*) yang dimaksudkan sebagai gambaran tentang karakteristik seseorang yang meliputi kemampuan, kelemahan serta kekurangan dari seorang individu. Komponen yang ketiga ialah sikap (*attitudinal component*), komponen ini berkaitan dengan bagaimana cara individu berpikir tentang dirinya sendiri, status dan perspektif dari orang lain terhadap diri individu tersebut.

Dalam unggahan Instagram menjaga *image* dengan baik sebagai *beauty influencer* yang supel dan mementingkan penampilan. Akan tetapi di dunia nyata, mereka sangat mudah melibatkan perasaan, blak blakan dan tidak terlalu mementingkan penampilan. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kesan positif yang ditampilkan melalui postingan di akun Instagram miliknya. Para pengguna akan mengunggah postingan-postingan yang membuat kesan dirinya terlihat baik di mata para pengikutnya. Pengguna Instagram akan memperhatikan berbagai aspek sebelum mengunggahnya. Mereka akan menonjolkan citra diri mereka, yang sekaligus berarti bahwa mereka akan menyembunyikan hal-hal yang dianggap tidak perlu diketahui oleh para pengikutnya di media sosial Instagram. Salah satu strategi yang dilakukan untuk membentuk citra diri di Instagram yaitu dengan melakukan edit foto ataupun video sebelum diunggah.

Terdapat perbedaan antara unggahan Instagram dengan kehidupan nyata, dalam unggahan di Instagram seorang informan lebih dianggap pendiam dan memiliki sikap kalem namun dalam kehidupan

aslinya ia mengaku sebagai pribadi yang ramai. Perbedaan lain ketika ia di media sosial, ia akan selalu kelihatan *make up on point*, dan mempunyai pakaian yang terkonsep kekinian padahal biasanya ia lebih mementingkan kenyamanan dalam berpakaian. Ia menjelaskan bahwa selalu menyembunyikan apa yang dirasakan dari sosial media seperti perasaan sedih dan galau, cukup dirinya saja yang mengetahuinya.

Kaitan dengan teori dramaturgi secara sederhana Erving Goffman dalam bukunya "*the presentation of self in everyday life*" memaknai dramaturgi sebagai penggelaran drama atau teater. Terdapat kemiripan antara pergelaran teater dengan tindakan manusia baik saat berinteraksi maupun menjalankan kehidupannya. Interaksi tersebut dijaga dengan menggunakan pertunjukan sosial (STODDART, 1986: 103-121). Dalam teori dramaturgi dibagi menjadi dua wilayah yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) (Amelia & Amin, 2022). Panggung depan mencakup *setting* dan penampilan dari diri, penampilan diri juga terbagi menjadi dua yakni penampilan dan gaya. Sedangkan panggung belakang menjadi tempat persembunyian untuk menampilkan diri apa adanya dan meninggalkan kesan yang ditunjukkan di panggung depan.

*Front stage* bisa dilihat ketika individu berinteraksi dengan individu lain. Mereka memilah peran yang akan dimainkanebagai seorang individu. Panggung depan meliputi hal yang ingin ditunjukkan dihadapan individu lain saat berinteraksi. Panggung depan menjadi tempat individu untuk menunjukkan penampilan terbaik agar orang lain menangkap kesan yang ingin ditunjukkannya. Sedangkan panggung belakang menjadi tempat individu untuk menunjukkan identitas pribadi, sesuai penuturan Goffman bahwa saat individu menjalankan interaksinya dengan orang lain, mereka mempunyai keinginan untuk menunjukkan representasi diri yang diterima oleh individu lain. Hal tersebut dinamakan sebagai perwujudan dari pengelolaan pesan (*impression management*). Goffman mengartikan *back stage* sebagai lokasi individu memantapkan persiapan perannya sebelum menggelar drama di atas panggung. Panggung belakang menjadi tempat berlatih untuk mendukung penampilannya di atas panggung (*front stage*) sehingga individu merasa perlu menutupi hal yang berpotensi menghancurkan peran yang sedang dijalankan.

Instagram merupakan salah satu panggung tempat para mahasiswa khususnya Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk mengekspresikan citra diri mereka di media sosial. Media sosial Instagram menjadi panggung depan, yang mana para mahasiswa tersebut membangun berbagai kesan positif untuk membangun citra diri yang baik. Instagram dijadikan tempat untuk mengekspresikan berbagai citra positif guna menarik perhatian orang lain untuk menjadi pengikutnya. Seseorang akan berusaha menyembunyikan sisi yang dianggapnya dapat mengancam citra diri yang telah dibangunnya. Cara ini dilakukan dengan menghindari mengunggah terkait masalah pribadinya sehingga tidak akan tergambar kondisi nyata kehidupannya. Ketika ia berada di situasi yang melelahkan, maka ia akan tetap berusaha menyembunyikan agar selalu menjaga citra positif dirinya. Sedangkan panggung belakang yang dimaksud di sini adalah tempat untuk para mahasiswa tersebut menjadi dirinya sendiri tanpa menyembunyikan berbagai hal. Panggung belakang merupakan dunia nyata bagi para mahasiswa hidup tanpa menggunakan topeng seperti yang mereka biasa gunakan di media sosial (*front stage*). Panggung belakang juga digunakan sebagai tempat untuk beristirahat setelah menjalankan peran yang berbeda di panggung depan.

Hasil penelitian bahwa mayoritas informan lebih bisa mengontrol diri untuk tidak menunjukkan beberapa sisi tersembunyi di panggung depan. Sebagai seorang pegiat media sosial Instagram, panggung depan dari informan meliputi segi penampilan di mana saat memposting di Instagram. Postingan ini menjadi panggung depan mereka yang pasti menampilkan diri dengan sempurna. Penampilan tersebut seperti berdandan dan memakai pakaian yang bagus. Sedangkan saat di kehidupan nyata, mereka lebih tampil dengan penampilan biasa saja. Gaya yang ditampilkan juga terdapat perbedaan ketika akan menampilkan diri dalam unggahan. Pada panggung depan informan akan mencitrakan diri dengan gaya yang elegan, *independent woman*, dan bergaya *aesthetic*. Sementara dalam dunia nyata, mereka mengaku bergaya apa adanya dan malah menunjukkan sikap yang receh. Perbedaan penampilan antara di dunia maya dengan di dunia nyata tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa pengguna Instagram ingin tampil sempurna di depan layar. Mereka ingin mendapatkan afirmasi positif dari para pengikutnya ataupun pengguna lain yang melihat unggahannya. Instagram dijadikan sebagai panggung depan untuk merepresentasikan dirinya sebagai seorang *beauty influencer* yang memiliki banyak penggemar dan berhasil membuat citra dirinya menjadi positif. Sedangkan di kehidupan nyata, gaya hidup mereka seolah berbanding terbalik dengan apa yang mereka tampilkan di media sosial. Realita sosial menunjukkan bahwa mereka adalah individu biasa saja tanpa editan seperti yang tampak di media sosial.

Selain dalam penampilan dan gaya, perbedaan juga dijumpai dalam hal sifat mereka. Saat di Instagram, informan menampilkan sifat yang positif dan harus tampil bahagia. Sedangkan saat di dunia nyata mereka cenderung menampilkan apa adanya seperti rasa marah, sedih, kecewa dan lain. Selain itu, perbedaan antara panggung depan dan belakang terjadi pada aspek produktifitas yang mana beberapa informan menjelaskan bahwa di Instagram mereka tampil produktif dan menampilkan pencapaian yang telah mereka capai. Hal itu ditujukan supaya orang lain menangkap kesan yang sengaja dibentuk oleh mereka sebagai seorang yang sukses. Namun, pada kehidupan nyata mereka tidak seproduktif seperti apa yang ditampilkan di Instagram. Hal itu di karenakan yang tertampil di sosial media merupakan sebuah pencitraan bagi diri mereka sendiri. Citra diri positif yang ditampilkan di Instagram merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh para pengguna untuk menarik perhatian para pengikutnya. Instagram dijadikan sebagai sebuah panggung sandiwara maya yang bertujuan untuk menampilkan kesan-kesan positif dan sifat-sifat baik dari penggunanya. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan kehidupan mereka di dunia nyata, mereka lebih leluasa untuk mengekspresikan berbagai emosi yang mereka miliki. Ekspresi yang mereka keluarkan di dunia nyata merupakan sebuah realita sesungguhnya yang mereka tutupi saat menggunakan Instagram.

Unggahan para mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta di Instagram merupakan sebuah bentuk dramaturgi yang artinya Instagram sebagai panggung depan mahasiswa untuk menarik perhatian para pengikutnya. Mereka memperhatikan berbagai aspek secara detail sebelum mengunggahnya di Instagram. Strategi tersebut digunakan agar terbentuk sebuah citra diri positif dan menyembunyikan realitas sosial di kehidupan nyata. Instagram menjadi panggung depan yang dibentuk untuk menggaet kesan positif dari para pengguna lainnya. Saat menggunakan Instagram, seorang pengguna seolah-olah tampil sempurna dengan kecantikannya, keindahannya, ataupun produktivitasnya dalam melakukan berbagai hal. Hal-hal yang ditampilkan di layar depan tersebut merupakan sebuah topeng untuk menutupi berbagai kenyataan di panggung belakang atau dunia nyata.



Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta cenderung membedakan berbagai ekspresi, penampilan, ataupun kostum yang dipakai di panggung depan maupun belakang. Penampilan sempurna, *outfit* mahal dan *trendy*, serta barang-barang mahal merupakan hal yang ditampilkan di panggung depan. Selain itu, mereka juga selalu menampilkan ekspresi bahagia dan sisi positif lainnya. Hal tersebut tentu berbeda dengan apa yang ditampilkan di panggung belakang, di mana mereka akan tampil apa adanya dan bebas berekspresi tanpa harus berpura-pura. Media sosial Instagram terbukti menjadi tempat untuk membangun atau mengonstruksi citra diri positif para mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mereka menggunakan Instagram untuk membangun kesan positif atas dirinya dan menyembunyikan realitas di dunia nyata.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terjadi pergeseran fungsi penggunaan Instagram yang dilakukan oleh Mahasiswi prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Instagram yang semula menjadi platform untuk berkomunikasi bergeser fungsi menjadi media untuk membangun citra diri mereka. Mereka membangun citra diri melalui Instagram demi mendapatkan citra diri yang ingin dibangunnya. Mahasiswi Ilmu komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta melakukan berbagai strategi untuk melakukan *branding* diri di media sosial instagram. Strategi tersebut meliputi pengeditan atau mengubah cahaya, warna tone, filter dengan tujuan agar unggahan yang diunggahnya tersebut terlihat menarik dan estetik. Selain pengeditan, mereka juga memperhatikan konten yang akan diunggahnya agar menampilkan citra diri positif. Mereka juga melakukan berbagai hal untuk tampil maksimal, seperti dengan menyiapkan OOTD (*Outfit Of The Day*) dan menggunakan *make up*. Mereka juga menghindari untuk mengunggah hal yang memungkinkan akan menimbulkan respon negatif dari pengikutnya seperti rasa sedih, menyindir, dan berbagai postingan yang tidak etis dengan tujuan mempertahankan citra diri yang dibangunnya.

Pembentukan citra diri pada mahasiswa prodi ilmu komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta dapat dianalisis melalui teori dramaturgi yang dipopulerkan oleh Erving Goffman. Teori ini membagi peran manusia menjadi dua, yaitu peran pada panggung depan dan peran pada panggung belakang. Pada panggung depan, para mahasiswi selalu mengusahakan untuk menampilkan segala hal yang baik mengenai dirinya. Hal ini dilakukan untuk membangun citra diri positif melalui instagram sehingga orang lain tertarik untuk mengikutinya. Mereka kerap kali membagikan postingan-postingan yang seolah menampilkan sebagai seorang yang pekerja keras dan sukses agar dinilai sebagai orang yang produktif. Namun, berbagai hal yang dilakukan tersebut hanya merupakan semiotika belaka untuk kepentingan konstruksi citra diri di dunia maya. Kondisi sebenarnya terkadang berkebalikan dengan apa yang ditampilkan mahasiswi di sosial media sosial instagram. Inilah yang disebut Goffman sebagai panggung belakang yang berisi realitas hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73.

<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>

- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 41–57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Krismasakti, B. (2019). Instagram Stories Dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram @Jihanputri). *Pustaka Komunikasi*, 2(1), 1–14.
- Maheswari, A. T. P., Parahita, B. N., & Purwanto, D. (2023). HIPERREALITAS PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 8(3), 398–415.
- Maisya, S. R., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi Makna Postingan Instagram @najwashihab Dalam Membangun Citra Diri ( Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure ). *Al Munir*, 12(1), 75–87.
- Mewengkang, R. G., Sulistyani, H. D., & Rahmaji, L. R. (2024). MEMAHAMI PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM PENGGUNAAN AUGMENTED REALITY BEAUTY FILTER PADA PLATFORM INSTAGRAM. *E-Journal UNDIP*, 1–17.
- Putra, M. R. A. (2019). KEMANFAATAN INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN CITRA DIRI REMAJA WANITA DI MAKASSAR.pdf. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 1–10.
- Rejeki, S., Komalawati, E., & Indriyanti, P. (2020). Penggunaan Instagram Terhadap Citra Diri Mahasiswa. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.31334/lugas.v4i2.1225>
- Rusdana, R., & Afrizal, S. (2024). Pencitraan Diri: Kajian Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Penggunaan Postingan Instagram. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 383–392. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2025>
- Sari, Y., Dristiana Dwivayani, K., Arsyad, A. W., & Purwanti, S. (2024). Penggunaan Media Sosial Instagram @Makanansmr Sebagai Media Informasi Kuliner Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 761–767. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11183670>
- Selviana, & Yulinar, S. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(1), 37–45.
- Situmorang, W., & Hayati, R. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 111–118. <https://doi.org/10.33369/jnsn.9.1.111-118>
- STODDART, K. (1986). The Presentation of Everyday Life. *Urban Life*, 15(1), 103–121. <https://doi.org/10.1177/0098303986015001004>
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 175–191.
- Sugiyono, P. D. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Syahwinaya, D. A. P. (2023). *Pengaruh konten Instagram edukasi pola hidup sehat terhadap pembentukan*. Universitas Semarang.

Tobing, N. S. L., Hayati, R., & Sitorus, H. (2023). *Platform Instagram Sebagai Media Pembentuk Citra Diri Virtual Pada Mahasiswa diri virtual pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana platform Instagram berperan sebagai media pembentuk citra diri vi. 5, 47–53.*

**PROFIL SINGKAT**

**Dinda Nirmala Sari**, Lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 4 Maret 2001. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta.